

ANALISIS KESIAPAN GURU MENGIMPLEMENTASIKAN ASESMEN AUTENTIK DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Cholifah Tur Rosidah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: rosidahcholifah@gmail.com

Pana Pramulia

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: panapramulia@unipasby.ac.id

Wahyu Susiloningsih

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: wahyususiloningsih@unipasby.ac.id

Abstract: *Assessment, authentic can be used with the application of the Free Learning Curriculum. This article describes the readiness of teachers to implement authentic assessment in the Free Learning Curriculum which includes preparation, implementation, and analysis and reporting of assessment results. The purpose of writing is to present a factual picture of the readiness of teachers in implementing the Merdeka Learning curriculum related to authentic assessment. Writing articles is done using descriptive methods through literature study. The article was made based on problems experienced by teachers as revealed through a Focus Group Discussion (FGD) conducted during the Teacher Group Work which involved 50 teachers in Gondang Mojokerto, East Java. The results of the FGD indicated that teachers experienced various problems related to the implementation of authentic assessments, including (1) the assumption that authentic assessment was too complicated because they had to make rubrics and then convert them before inputting into the list of scores; (2) difficulty in sorting and distributing scores if one rubric includes several lessons; (3) there has been no training specifically carried out for making authentic assessment plans. The results of the study carried out accompanied by short interviews with several teachers showed that theoretically the teacher was quite ready and sufficiently understood the nature of authentic assessment. However, in practice, teachers still need a lot to learn so that they are more skilled and easier to apply. So it can be said that the teacher is not ready to apply authentic assessments, because the assessments carried out still seem improper in accordance with the rubrics available in the teacher's book. There has not been any development of an assessment rubric that may be needed to assess other skills students need.*

Keyword: *Teacher Readiness, Independent Learning Curriculum, Authentic Assessment.*

Abstrak: Asesmen autentik dapat digunakan seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Artikel ini memaparkan tentang kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang mencakup persiapan, pelaksanaan, serta analisis dan pelaporan hasil asesmen. Tujuan penulisan untuk memaparkan gambaran faktual tentang kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum Merdeka Belajar terkait dengan asesmen autentik. Penulisan artikel dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif melalui studi kepustakaan. Artikel dibuat berdasarkan permasalahan yang dialami guru yang terungkap melalui Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan saat pelaksanaan Kerja Kelompok Guru (KKG) yang melibatkan 50 guru di kecamatan Gondang Mojokerto Jawa Timur. Hasil FGD tersebut menunjukkan bahwa guru mengalami berbagai permasalahan berkaitan dengan penerapan asesmen autentik di antaranya (1) asumsi bahwa asesmen autentik terlalu rumit karena harus membuat rubrik kemudian mengonversikan sebelum menginput dalam daftar nilai; (2) kesulitan dalam pemilahan dan

pembagian nilai apabila dalam satu rubrik mencakup beberapa muatan pelajaran; (3) belum ada pelatihan yang secara khusus dilakukan untuk pembuatan perencanaan penilaian autentik. Hasil kajian yang dilakukan disertai wawancara singkat dengan beberapa guru menunjukkan bahwa secara teoretis guru cukup siap dan cukup memahami hakikat asesmen autentik. Namun, dalam penerapannya guru masih membutuhkan banyak belajar agar lebih terampil dan mudah dalam menerapkannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru kurang siap dalam menerapkan penilaian autentik, karena penilaian yang dilakukan masih terkesan seadanya sesuai dengan rubrik yang tersedia dalam buku guru saja. Belum dilakukan pengembangan rubrik penilaian.

Kata Kunci: *Kesiapan Guru, Kurikulum Merdeka Belajar, Asesmen Autentik*

PENDAHULUAN

Abad 21 merupakan suatu masa yang identik dengan penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi, apalagi saat ini hampir keseluruhan kegiatan dilaksanakan secara daring karena Pandemi Covid-19. Hal ini mengakibatkan terjadinya banyak perubahan dalam berbagai sektor kehidupan tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Dengan berbagai tantangan kehidupan yang terjadi, pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dan bersifat dinamis sehingga dapat mengimbangi perubahan-perubahan yang terjadi dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian muncul kurikulum merdeka belajar. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini, *E-Learning* menjadi andalan baru untuk mengatasi permasalahan belajar mengajar di sekolah. Sebenarnya pembelajaran berbasis *E-Learning* ini telah direncanakan pada sistem Pembelajaran Abad 21. Artinya, pembelajaran *E-Learning* hanya kelanjutan dan menuntut kesiapan guru maupun peserta didik.

Pembelajaran abad 21 dirancang dengan mengintegrasikan berbagai keterampilan dan visi pembelajaran ke dalam proses belajar yang tergambar pada kerangka *Framework for 21st Century*

Learning (<https://www.battelleforkids.org/networks/p21>). Kerangka tersebut menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Penerapan setiap keterampilan abad 21 membutuhkan pengembangan pengetahuan dan pemahaman subjek akademik, dengan harapan peserta didik mampu berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah, dan juga berkolaborasi dengan orang lain untuk membangun kerja sama. Guna mendukung terwujudnya pelaksanaan pembelajaran abad 21 secara optimal, diperlukan beberapa sistem pendukung, antara lain (1) standar dan asesmen; (2) kurikulum dan instruksi; (3) pengembangan profesionalisme; dan (4) lingkungan pembelajaran. Salah satu sistem pendukung yang juga menentukan keberhasilan pembelajaran abad 21 ialah standar dan asesmen.

Permendikbud Nomor 23 tahun 2016, menjelaskan standar penilaian pendidikan ialah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah (Permendikbud, 2016). Asesmen atau penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses

pembelajaran, karena penilaian dapat menentukan kualitas dari sebuah kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan implementasi kurikulum, penilaian merupakan bagian penting dari perangkat kurikulum yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi. Penilaian juga dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran, serta untuk melakukan diagnosis dan perbaikan proses pembelajaran. Sebuah proses pembelajaran yang bermakna tentu membutuhkan sistem penilaian yang baik, terencana, dan berkesinambungan.

Pada tahun 2004, melalui publikasi hasil penelitiannya Gulikers menjelaskan *“Authenticity is an important element of new modes assessment”* (Gulikers, Judith, 2004). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa autentik adalah satu komponen penting dari bentuk baru penilaian. Kemudian pada tahun 2014 dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 pemerintah menyepakati bentuk penilaian yang digunakan di Indonesia untuk mendukung pembelajaran abad 21 ialah bentuk penilaian autentik (Permendikbud, 2014). Seirama dengan peraturan tersebut, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa asesmen autentik memang diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran, baik pembelajaran pada abad 21 maupun pembelajaran pada masa

pandemi ini. Seperti yang dikemukakan oleh Kim (2017) yaitu *“The goals of reflect human processes, both cognitive and social, and this challenges many current assessment approaches, one of theme is assessment authentic”* (Kim, 2017).

Dalam permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 pasal 1 ayat 2 dijelaskan penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Selanjutnya dalam pasal 2 dijelaskan lebih lanjut bahwa penilaian autentik merupakan pendekatan utama dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik yang mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas ke lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kerja laboratorium, unjuk kerja, serta penilaian diri. Banyaknya aspek penilaian tersebut, membuat paradigma guru tentang penilaian harus berubah. Guru hendaknya perlahan meninggalkan paradigma penilaian tradisional yang dianggap sebagai penilaian lama. Dalam proses peralihan tersebut, tak sedikit masalah atau kesulitan yang dialami oleh para guru. Seperti yang diungkap Cristy (2017), berdasarkan hasil penelitiannya permasalahan terkait penilaian autentik muncul sebagai akibat

dari minimnya sosialisasi dan pelatihan yang diberikan pada guru.

Kemudian Syaifudin (2016) memaparkan hasil penelitian terkait kesulitan penerapan penilaian autentik yang dialami guru disebabkan karena beberapa faktor, antara lain (1) kurangnya pelatihan yang diikuti oleh sebagian guru, bahkan ada pula yang belum pernah sama sekali mengikuti pelatihan; (2) materi yang disampaikan tidak fokus membahas tentang penilaian autentik tetapi menjelaskan seluruh aspek pada Kurikulum Merdeka Belajar; (3) banyaknya jumlah peserta didik yang harus dinilai; dan (4) terbatasnya ketersediaan waktu untuk melakukan penilaian. Beberapa temuan hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dari wawancara singkat yang dilakukan penulis pada salah satu kelompok kerja guru (KKG) kecamatan Gondang Mojokerto Jawa Timur. Wawancara tersebut memberikan beberapa data tentang kesulitan-kesulitan yang dialami guru berkaitan dengan pelaksanaan penilaian autentik diantaranya, (1) sebagian guru belum memahami yang dimaksud penilaian autentik dan hal-hal yang terkait di dalamnya; (2) guru menganggap penilaian autentik terlalu rumit karena harus membuat rubrik dan mengkonversikannya menjadi nilai sebelum diinput ke dalam raport siswa; (3) guru kesulitan dalam memilah dan

membagi nilai apabila dalam satu rubrik penilaian mencakup beberapa muatan pelajaran; dan (4) belum ada pelatihan yang secara khusus dilakukan untuk membuat perencanaan pelaksanaan penilaian autentik, khususnya dalam membuat rubrik dan lembar kerja serta mengolahnya menjadi data nilai hasil konversi.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka artikel ini berjudul analisis kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar terkait dengan asesmen autentik. Tujuan penulisan artikel ini guna mendapatkan pemaparan secara faktual tentang kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar terkait dengan asesmen autentik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah kajian pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, dokumen-dokumen, dan lainnya. Selanjutnya, data hasil kajian tersebut didukung dengan wawancara dengan beberapa guru untuk mendapatkan informasi faktual terkait pemahaman dan kesiapan guru dalam penerapan asesmen autentik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman tentang Asesmen Autentik

Permasalahan yang dialami guru di kecamatan Gondang berkaitan dengan pemahaman tentang asesmen autentik disebabkan oleh beberapa faktor antara lain (1) penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah-sekolah wilayah tersebut belum lama dilakukan, baru berjalan selama dua tahun terakhir dan (2) minimnya workshop terkait asesmen autentik. Dari 50 guru yang mengikuti pertemuan forum KKG di peroleh data 16% diantaranya menyatakan tidak paham tentang asesmen autentik dan hal-hal yang terkait di dalamnya, 36% menyatakan kurang paham, dan 48% menyatakan paham. Nampaknya perbedaan pemahaman tersebut juga disebabkan oleh semangat guru dalam mempelajari suatu hal yang baru terkait asesmen autentik, terutama guru yang sudah mendekati purna tugas.

Permasalahan terkait pemahaman tersebut sesungguhnya dapat diminimalisir oleh guru dengan bantuan beberapa literatur terkait asesmen autentik. Banyak buku maupun artikel yang dapat diakses guru untuk dipelajari secara mandiri maupun berkelompok yang kemudian dapat didiskusikan bersama dalam forum kelompok kerja guru (KKG). Seperti

halnya pemahaman tentang beberapa materi berikut ini.

a. Hakikat Asesmen Autentik

Pada tahun 1990, Wiggins (dalam Sani: 2016) memperkenalkan istilah asesmen autentik. Saat itu ia mulai menentang penilaian bersifat umum yang dilakukan di sekolah, seperti tes pilihan ganda, tes uraian singkat, dan lainnya. Sebab, di lapangan atau saat peserta didik memasuki kehidupan masyarakat, mereka diuji dengan tes kemampuan/keterampilan/keahlian yang dimiliki bukan teori saja.

Marhaeni, dkk (2017), menjelaskan bahwa asesmen atau penilaian diartikan sama dengan evaluasi, dan daripadanya dapat dilihat beberapa unsur pokok yang ada dalam pengertian asesmen yaitu; (1) asesmen bersifat formal, berarti terdapat suatu upaya sengaja untuk menentukan status peserta didik dalam variabel-variabel yang menjadikan fokus; (2) asesmen terfokus pada variabel-variabel tertentu, berarti adanya variasi pada pembelajar dalam halkemampuan, keterampilan, dan sikap; (3) terdapat keputusan mengenai status pembelajar, berarti terdapat petunjuk perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian dalam Marhaeni (2017) Stiggins mengatakan bahwa asesmen autentik merupakan masalah atau pertanyaan yang bermakna dan melibatkan siswa

menggunakan pengetahuannya untuk melakukan unjuk kerja secara efektif dan kreatif. Selanjutnya Sani (2016) menjelaskan bahwa penilaian autentik merupakan jenis penilaian yang mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan dan situasi yang dijumpai dalam dunia nyata. Selain itu Mueller (2008), memaparkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian langsung (*direct assessment*) karena peserta didik langsung menunjukkan bukti penguasaan kompetensi ketika dilakukan penilaian. Wikipedia menjelaskan asesmen autentik adalah pengukuran pencapaian intelektual yang bermakna, signifikan, dan berharga. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa asesmen autentik merupakan evaluasi atau pengukuran pencapaian intelektual peserta didik yang mengarahkan pada pemunculan ide, pengeintegrasian pengetahuan, dan penyempurnaan tugas yang berkaitan dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia nyata.

Marhaeni, dkk (2017) menjelaskan secara garis besar asesmen autentik memiliki tujuh sifat, diantaranya: (1) berbasis kompetensi, yang berarti asesmen dapat digunakan untuk memantau kompetensi seseorang; (2) individual, yaitu asesmen berlaku untuk personal, tidak dapat

disamaratakan pada semua individu; (3) berpusat pada peserta didik, karena dalam implementasinya melibatkan peserta didik secara optimal, meskipun perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dilakukan oleh guru; (4) tak terstruktur dan *open-ended*, yang berarti dalam penyelesaian tugas masing-masing individu tidak bersifat *uniformed* dan klasikal; (5) kontekstual berarti sesuai dengan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari; (6) terintegrasi dengan proses pembelajaran; (7) *on going* atau berkelanjutan. Selanjutnya Sani (2016) menyebutkan sifat penilaian autentik antara lain, (1) *student centered*; (2) terintegrasi dengan proses pembelajaran; (3) kontekstual sesuai konten pembelajaran; (4) merefleksikan kompleksitas belajar; (5) bersifat kualitatif.

Dua penjelasan yang telah dipaparkan tersebut memiliki kesamaan pendapat berkaitan dengan sifat-sifat penilaian autentik yaitu berpusat pada siswa, kontekstual, dan bersifat kualitatif untuk masing-masing individu.

b. Bentuk-Bentuk Asesmen Autentik

Beberapa bentuk asesmen autentik yang dapat digunakan guru antara lain asesmen portofolio, asesmen kinerja, dan asesmen proyek (Marhaeni: 2017). **Asesmen portofolio** merupakan prosedur pengumpulan informasi mengenai perkembangan kemampuan siswa melalui portofolio yang dibuatnya yang dilakukan

secara formal dengan penggunaan kriteria tertentu, guna mengambil keputusan terhadap status siswa. **Asesmen kinerja** merupakan penelusuran proses dalam produk, berarti asesmen kinerja dilakukan bilamana siswa melalui suatu proses belajar, dan proses kinerja tersebut terlihat dalam unjuk kerja yang ditampilkan. **Asesmen proyek** ialah asesmen yang dilakukan melalui proses investigasi mendalam mengenai suatu topik nyata untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan proyek sangat baik untuk melibatkan siswa dalam pemecahan masalah, karena bersifat ilmiah yang juga didukung dengan kegiatan yang berhubungan dengan dunia nyata.

Sani (2016) menyebutkan bentuk penilaian autentik terdiri dari penilaian kinerja (*performance assessment*), penilaian praktik, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri. **Penilaian kinerja** (*performance assessment*) yaitu penilaian terhadap kompetensi yang dilakukan dengan mengamati aktivitas peserta didik dalam melaksanakan tugas tertentu dalam konteks yang ditentukan. Penilaian ini juga dilakukan untuk menilai interaksi antarpeserta didik. **Penilaian praktik** merupakan penilaian kinerja yang fokus pada proses yang dilakukan oleh peserta didik. Penilaian ini cocok dilakukan pada saat menilai keterampilan dan sikap yang

diperlukan dalam pelaksanaan sebuah tugas dalam konteks tertentu. **Penilaian proyek** ialah penilaian terhadap pelaksanaan suatu tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Penilaian proyek dapat fokus pada proses, sehingga yang dominan dinilai adalah proses pembuatan atau pelaksanaan proyek. **Penilaian produk** berarti penilaian terhadap kemampuan membuat produk. Penilaian ini merupakan bagian dari penilaian proyek yang fokus pada produk. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai kreativitas peserta didik dan kompetensi dalam menghasilkan sebuah produk. Penilaian portofolio yaitu penilaian yang dilakukan secara sistematis melalui pengamatan terhadap koleksi hasil karya peserta didik berupa dokumen. Penilaian portofolio cocok digunakan untuk pelajaran yang memerlukan banyak tugas membuat produk. Yang terakhir ialah **penilaian diri sendiri** yaitu penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik terkait dengan kondisi, proses belajar, capaian belajar, atau kompetensi yang dimilikinya. Penilaian ini dapat diterapkan untuk penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Perbedaan bentuk-bentuk penilaian autentik tersebut tidak perlu dipertentangkan, karena ada beberapa penilaian yang memungkinkan bisa masuk atau melasat pada penilaian yang lain. Misal, penilaian praktik merupakan bagian

dari penilaian kinerja, hanya saja memiliki fokus yang lebih spesifik.

c. Cara Mengolah Data Berdasarkan Rubrik

Mengolah data artinya memberikan nilai dan makna terhadap data yang telah dikumpulkan (Wati: 2016). Data-data tersebut dapat menunjukkan nilai dan kualitas ketercapaian hasil belajar siswa. Hal ini dimaksudkan agar semua data yang diperoleh dapat memberikan makna tersendiri.

Guru tidak dapat memutuskan begitu saja bahwa siswa yang mendapat nilai 70 masuk pada kelompok cerdas, sedang, atau rendah. Dalam mengolah skor hasil tes, guru harus menguasai beberapa kompetensi antara lain: (1) dapat memberikan skor mentah pada berbagai bentuk tes; (2) dapat mengubah skor mentah menjadi nilai standar dalam berbagai skala dengan menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP); (3) dapat mengubah skor mentah menjadi nilai standar dalam berbagai skala dengan menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN).

Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Normatif (PAN)

Penilaian merupakan pengubahan angka yang diperoleh dari hasil skoring. Pengolahan nilai dilakukan dengan mengetahui terlebih dahulu berbagai macam skala penilaian. Selain itu, penilaian

dapat dilakukan dengan menggunakan acuan tertentu. Acuan tersebut yaitu acuan norma atau acuan standar. Skor-skor yang telah dicapai masih merupakan skor mentah yang perlu diolah. Kemudian skor dikonversikan sehingga dapat berubah menjadi nilai atau skor yang bersifat baku. Nilai dapat berupa angka, huruf, atau kategori yang melambangkan besarnya kemampuan siswa terhadap materi atau bahan yang diuji sesuai dengan rumusan kompetensi dasar dan indikator yang telah ditentukan.

Skala Penilaian

Sebelum melakukan pengolahan nilai, terlebih dahulu guru harus mengetahui skala penilaian agar memudahkan dalam proses pengolahan nilai. Berikut ini macam-macam skala penilaian.

1) Skala bebas

Disebut skala bebas karena skala penilaian ini tidak tetap dan dapat berubah-ubah. Contoh skala penilaian dapat menggunakan angka 20, 25, atau 50. Penggunaan skala bebas berkaitan dengan banyak dan bentuk soal yang diujikan, sehingga angka tertinggi dan skala yang digunakan tidak selalu sama.

2) Skala 1-10

Skala 1-10 merupakan skala penilaian yang digunakan untuk nilai 1-10 saja. Siswa yang mendapat skor 9, maka nilainya adalah 9.

3) Skala 1-100

Skala 1-100 merupakan skala penilaian yang digunakan untuk nilai 1-100. Seorang siswa yang mendapat skor 80 dalam tes, maka nilai yang diperoleh adalah 80.

4) Skala huruf

Skala huruf merupakan skala penilaian yang dikelompokkan dalam huruf tertentu. Penilaian dengan skala huruf disampaikan oleh pemerintah pada Permendikbud No.104 Tahun 2014 pada pasal 7 poin ketiga untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan skala huruf dengan rincian pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tabel Konversi Skor Penilaian

| Konversi Skor Penilaian | | |
|-------------------------|-------------|---------------|
| Nilai Huruf | Nilai Angka | Kemampuan (%) |
| A | 3,85 – 4,00 | 85 – 100 |
| A- | 3,51 – 3,84 | 80 – 84 |
| B+ | 3,18 – 3,50 | 75 – 79 |
| B | 2,85 – 3,17 | 70 – 74 |
| B- | 2,51 – 2,84 | 65 – 69 |
| C+ | 2,18 – 2,50 | 60 – 64 |
| C | 1,85 – 2,17 | 55 – 59 |
| C- | 1,51 – 1,84 | 40 – 54 |
| D+ | 1,18 – 1,50 | 35 – 39 |
| D | 1,00 – 1,17 | 0– 34 |

Penilaian Acuan Patokan (PAP)

PAP merupakan acuan yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran siswa. Penilaian dengan acuan patokan mengutamakan hal-hal yang dapat dilakukan oleh siswa, yaitu kompetensi yang telah dicapai maupun yang belum setelah mereka menyelesaikan sebagian atau keseluruhan proses pembelajaran. Dalam penerapan PAP guru harus memahami hal-hal berikut ini:

- Membandingkan indikator pencapaian setiap siswa

Skor yang diperoleh siswa dari tes dengan menggunakan PAP dapat menunjukkan indikator pencapaian masing-masing siswa. Dari hasil tersebut guru dapat membandingkan antara siswa yang telah tuntas dan yang belum. Apabila hasil belajar siswa belum mencapai tujuan dengan kriteria 85% dari target yang diharapkan, maka dapat disimpulkan pembelajaran tersebut gagal dan harus diulang.

- Persentase bobot tema mata pelajaran
Bobot pada masing-masing mata pelajaran ditentukan guru berdasarkan kedalaman materi yang harus dikuasai oleh siswa.
- Penetapan nilai melalui PAP
Guru harus menetapkan nilai sebagai acuan atau patokan dalam melakukan penilaian.

d) Identifikasi kemampuan setiap siswa

Guru mengidentifikasi kemampuan siswa hingga hasil evaluasi siswa tersebut menunjukkan ketuntasan. Dengan demikian guru dapat menyusun alat pengukur atau penilaiannya. Para siswa tidak dapat melanjutkan pokok bahasan sebelum para siswa tersebut mengerti dan memahami materi yang sebelumnya secara konseptual.

Penilaian Acuan Normatif (PAN)

PAN merupakan penilaian yang mendasarkan diri pada standar relatif. Pada penilaian acuan norma, guru menentukan hasil tes setiap siswa dibandingkan dengan skor tes siswa yang lain, sehingga kualitas yang dimiliki oleh setiap siswa sangat tergantung kepada kualitas kelompoknya. Beberapa hal yang harus dipahami oleh guru berkaitan dengan PAN antara lain.

a) Kedudukan siswa dalam Penilaian Acuan Normatif

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh banyak factor, diantaranya IQ, latar belajar pendidikan, status sosial orang tua, lingkungan sosial, dan jenis kelamin yang berbeda. Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk melihat dan menentukan kedudukan seorang siswa dari siswa lain dalam kelompoknya.

b) Ciri Penilaian Acuan Normatif

- 1) PAN digunakan untuk menentukan status setiap siswa terhadap kemampuan siswa lainnya.
- 2) Dalam penerapan PAN digunakan kriteria yang bersifat relative atau selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan pada waktu tersebut.
- 3) Nilai hasil dari PAN tidak mencerminkan tingkat kemampuan dan penguasaan siswa tentang materi pengajaran yang diujikan, namun hanya menunjukkan kedudukan siswa sesuai peringkatnya dalam kelompok.
- 4) Guru yang menerapkan PAN memiliki kecenderungan untuk menggunakan rentangan tingkat penguasaan siswa terhadap kelompoknya, mulai dari yang sangat istimewa sampai dengan yang mengalami kesulitan yang serius.
- 5) PAN memberikan skor yang menggambarkan penguasaan kelompok.

c) Manfaat Penilaian Acuan Normatif

PAN merupakan metode pengukuran yang menggunakan prinsip belajar kompetitif. Beberapa manfaat PAN antara lain:

- 1) Hasil PAN dapat membuat guru bersikap positif dalam memperlakukan siswa sebagai individu yang unik.

- 2) Hasil PAN merupakan informasi yang baik tentang kedudukan siswa dalam kelompoknya.
- 3) PAN dapat digunakan untuk menyeleksi calon siswa yang dites secara ketat.

Teknik Pemberian Skor

Proses pengubahan jawaban instrumen menjadi angka-angka yang merupakan nilai kuantitatif dari suatu jawaban terhadap item dalam instrument merupakan pengertian dari pemberian skor. Angka-angka hasil penilaian tersebut selanjutnya diproses menjadi nilai-nilai. Skor merupakan hasil pekerjaan memberikan angka yang diperoleh dari angka-angka pada tiap butir soal yang telah dijawab benar oleh siswa dengan mempertimbangkan bobot jawaban yang benar.

Bagi seorang guru, membuat pedoman pemberian skor sangat diperlukan. Terutama untuk soal bentuk uraian dalam tes domain kognitif agar subjektivitas guru dalam memberikan skor dapat diperkecil. Pedoman menyusun skor juga sangat penting untuk melakukan tes domain afektif dan psikomotor. Guru harus dapat menentukan ukuran-ukuran sikap dan pilihan tindakan dari para siswa dalam menguasai kompetensi yang dipersyaratkan sebelum tes dimulai.

Cara pemberian skor terhadap tes hasil belajar pada umumnya disesuaikan dengan bentuk soal yang dikeluarkan.

1) Pemberian Skor Tes pada Domain Kognitif

Guru harus dapat menentukan ukuran-ukuran sikap dan pilihan tindakan dari siswa dalam menguasai kompetensi yang dipersyaratkan sejak tes dimulai. Berikut penjelasan mengenai pemberian skor tes pada domain kognitif.

- a) Pemberian Skor pada Tes Uraian

Pada tes uraian, pemberian skor didasarkan pada bobot yang diberikan pada setiap butir soal dan disesuaikan dengan tingkat kesulitan soal. Pemberian skor diberikan setelah soal uraian selesai disusun beserta kunci jawabannya. Kunci jawaban digunakan sebagai pedoman dalam penskoran.
- b) Pemberian Skor pada Tes Objektif

Pemberian skor pada tes objektif dapat dilakukan dengan mencocokkan jawaban siswa dengan kunci jawaban. Beberapa jenis kunci jawaban yang dapat digunakan untuk mengoreksi jawaban soal tes objektif antara lain:

 - 1) Kunci jawaban berderampingan atau *strip keys*

- 2) Kunci jawaban system karbon atau *carbon system keys*
- 3) Kunci jawaban system tusukan atau *panprinck system keys*
- 4) Kunci jawaban berjendela atau *window keys*

c) Pemberian Skor pada Tes Lisan

Menilai jawaban tes lisan cenderung bersifat subjektif. Untuk menghindari hal tersebut maka guru harus memiliki *keyword* dari setiap jawaban soal.

2) Pemberian Skor Tes pada Domain Afektif

Keberhasilan belajar siswa juga dipengaruhi oleh domain afektif. Beberapa yang dapat dinilai guru pada domain afektif antara lain:

a) Respon positif

Sikap siswa dalam proses pembelajaran dapat berupa respon positif, negative atau netral. Guru harus mampu menilai sikap tersebut dengan cara mengobservasi setiap tingkah laku yang ditunjukkan siswa.

b) Minat belajar

Respon yang ditunjukkan oleh siswa saat belajar tentunya dipengaruhi oleh minat belajar masing-masing siswa tersebut. Dari respon yang ditunjukkan siswa, guru dapat menilai minat belajarnya pula.

3) Pemberian Skor Tes pada Domain Psikomotor

Pada umumnya penilaian pada domain psikomotor adalah pada hal-hal yang Nampak dilakukan oleh siswa. Guru dapat menggunakan tes tindakan melalui simulasi, unjuk kerja, atau tes identifikasi untuk mengukurnya. Dalam pemberian skor, guru dapat menggunakan rubrik penilaian sesuai indikator keterampilan yang hendak dinilai.

Pengolahan Hasil Wawancara dan Kuesioner

Wawancara merupakan cara menghimpun data-data bersifat keterangan yang didapat dari hasil melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan kuesioner atau angket merupakan salah satu bentuk evaluasi yang berupa pertanyaan-pertanyaan dalam kertas dan responden diminta untuk mengisi jawaban pada kolom yang tersedia.

Pengolahan data hasil wawancara dan kuesioner dapat berupa poin pada setiap jawaban yang diberikan siswa sebagai responden. Agar guru atau penilai tidak bingung dalam pemberian skor, maka harus dibuat rubrik penilaiannya. Pengolahan data umumnya dengan mencari frekuensi jawaban responden untuk setiap alternatif yang ada pada masing-masing

soal. Frekuensi yang paling tinggi ditafsirkan sebagai kecenderungan jawaban alat ukur tersebut.

Pengolahan Data Hasil Observasi

Pengolahan data hasil observasi dapat dilakukan dengan mencari nilai rata-rata dari poin yang telah di dapat dan mengkonversikan nilai tersebut dalam skala yang diinginkan guru.

2. Kesiapan guru dalam Penerapan Asesmen Autentik

Kesiapan guru sangat luas pengertiannya serta syarat yang harus dipenuhi untuk mengatakan bahwa guru siap melaksanakan suatu program. Kesiapan guru merupakan kondisi seorang guru yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dengan menggunakan suatu teknik dalam melaksanakan jabatan profesinya. Kesiapan seseorang menjadi guru yang profesional ditentukan oleh kemampuan dalam menguasai bidangnya, minat, bakat, keselarasan dengan tujuan yang ingin dicapai dan sikap terhadap bidang profesinya. Tekad, semangat dan lingkungan keluarga juga tidak terlepas dari faktor pendukung kesiapan menjadi guru yang profesional.

George dalam Wahyudi (2009:22) menyebutkan, *contributing factors to readiness for employment are (a) Physiological functions. An attitude is likely to appear when the sensory organs,*

nervous system and other physiological organs functions properly; (b) Physiological drive. To perform well one must possess a good motivation and be free from emotional conflicts and physiological constraints; (c) Experience. The level of readiness for employment can be identified from one's knowledge in the form of information about his history of work and experience. Penjelasan George tersebut menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja, antara lain: (a) Faktor fisiologis, yaitu suatu tingkah laku dapat terjadi apabila organ-organ pancaindra, sistem syaraf dan organ fisiologi yang lain telah berfungsi dengan baik; (b) Faktor psikologis, yaitu untuk melakukan pekerjaan dengan baik seseorang harus memiliki motivasi yang baik pula serta bebas dari konflik-konflik emosional, serta halangan psikologi; (c) Faktor pengalaman, yaitu proses kesiapan seseorang dapat diketahui dari pengetahuan yang berupa informasi-informasi tentang pekerjaan, serata pengalaman yang dimiliki seseorang. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa kesiapan menjadi guru profesional khususnya dalam menerapkan asesmen autentik dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar individu.

Guru harus menyadari bahwa proses penilaian sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek psikologis. Betapa

pentingnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan sebuah asesmen, karena tidak hanya nilai yang hendak didapat oleh guru tetapi juga untuk mengukur kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa guru pada forum KKG sekolah dasar di kecamatan gondang, 48% yang menyatakan diri paham tentang penerapan asesmen autentik dan hal-hal yang berkaitan dengannya juga menyatakan siap untuk menerapkan asesmen autentik pada siswanya, namun 52% lebihnya yang menyatakan kurang paham dan tidak paham, mereka memberikan pernyataan dengan terpaksa harus menyiapkan diri karena saat ini penilaian autentik menjadi sebuah tuntutan dan keharusan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sekolah dasar kurang siap dalam menerapkan asesmen autentik. Tentunya banyak diperlukan waktu untuk terus belajar, berdiskusi, dan mencoba agar guru lebih terampil dan mampu mengembangkan dan menerapkan asesmen autentik.

KESIMPULAN

Abad 21 identik dengan kecanggihan teknologinya, namun tetap saja tak mampu menggantikan peran seorang guru sebagai pendidik. Kehadiran

guru tetap dibutuhkan siswa untuk memberikan pembelajaran-pembelajaran yang tidak dapat dilakukan oleh teknologi apapun. Tugas seorang pendidik tidaklah mudah, karena pendidik dituntut harus banyak belajar dan mau terus belajar untuk kemajuan dan perbaikan setiap proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas begitu juga terkait dengan penerapan asesmen autentik.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa pemahaman guru tentang asesmen autentik pada kelompok kerja guru kecamatan gondang menyatakan 48% paham, 36% kurang paham, dan 16% tidak paham. Pemahaman tersebut memberikan dampak pada kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar khususnya terkait penerapan asesmen autentik. Akibatnya 52% diantaranya tergolong kurang siap, karena menyatakan diri dengan terpaksa menyiapkan diri karena telah menjadi tuntutan dan kewajiban. Namun 48% diantaranya telah siap menerapkan asesmen autentik dengan bekal pemahaman yang telah dimiliki serta worksop dan sosialisasi yang pernah diikuti.

Pada dasarnya setiap permasalahan yang dikemukakan oleh guru tentang standar dan asesmen, telah ada solusinya. Hanya saja jika guru mau terus belajar, mencari informasi, membuka pikiran

tentang hal-hal baru dan tidak terburu-buru mengungkapkan opini-opini yang bersifat negatif dan berupa keluhan-keluhan, karena telah banyak referensi atau literatur yang bisa diakses guru terkait penerapan asesmen autentik.

Pelatihan yang dilakukan pemerintah memang sangat terbatas, sehingga hendaknya momen tersebut hanya dijadikan sebagai tambahan informasi atau mungkin melakukan klarifikasi dari kebingungan yang dialami dengan mendiskusikannya dengan instruktur. Namun, selebihnya guru memiliki lebih banyak waktu untuk belajar dan mengembangkan profesionalitasnya secara mandiri dengan banyak membaca utamanya terkait dengan standar dan asesmen autentik. Sehingga dapat melaksanakan penilaian terhadap peserta didik dengan baik dan benar. bila hal tersebut dilakukan guru dengan penuh semangat, maka guru akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam melaksanakan proses pembelajaran, khususnya dalam menerapkan asesmen autentik.

DAFTAR PUSTAKA

Cristy, Rahmenda. 2017. *Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasi Penilaian Otentik Pada Kompetensi Ranah Sikap*. Prosiding Semnas FIS Universitas Negeri Medan; Vol.1 No.1 Tahun 2017: Hal.477-481

Gulikers, Judith, et al. 2004. *A five-Dimensional framework for authentic assessment*. Educational Teaching Research and Development. September 2004. 52-67.

Kim, Helyn. 2017. *Assesment of Twenty-First Century Skills: The Issue of Authenticity*. Washington, DC, USA. Brookings Institution.

Loads, Daphine. Fresh thinking about academic development: authentic, transformative, [5] disruptive? *Internasional Journal for Academic Development*. Vol 20, 2015-Issue 4 pages 355-369.

Marhaeni, A.A.I.N. Asesmen Autentik dan Pendidikan Bermakna: Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol 4, No.1. 2015

Marhaeni, A.A.I.N, dkk. 2017. *Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Permendikbud. 2016. *Permendikbud RI NO.23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Peraturan Perundang-Undangan Kemenkumham.

Permendikbud. 2014. *Permendikbud RI NO.104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar*

dan Pendidikan Menengah. Jakarta:
Dirjen Peraturan Perundang-
Undangan Kemenkumham.

Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syaifuddin, Himawan. 2016. *Tingkat Kesiapan Guru dalam Sistem Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Produktif Dengan Kurikulum Merdeka Belajar*. Jurnal Pendidikan Teknik. Vol.2, No.3; Hal.248-255.

Wati, Ega Rima. 2016. *Kupas Tuntas Evaluasi Pembelajaran*. Kata Pena.

Wikipedia. Dapat diakses di
https://id.wikipedia.org/wiki/Penilaian_autentik.

www.P21.org.